

FAKTOR RISIKO YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN PLASENTA PREVIA DI RSUD PRINGSEWU

Vida Wira U¹, Wina A. Wahab²

ABSTRAK

Salah satu penyebab perdarahan adalah plasenta previa. Angka kejadian plasenta previa berkisar 1,7% sampai 2,9%. Angka kejadian plasenta previa di Povinsi Lampung 2013 mencapai 2,4% dan 2014 mencapai 2,6%. Angka kejadian plasenta previa tertinggi terdapat di Kabupaten Pringsewu yaitu sebanyak 3,1%. Kejadian plasenta previa di RSUD Pringsewu 2014 adalah 35 kasus (4,04%). Sedangkan 2015 meningkat menjadi 47 kasus (4,92%). Tujuan penelitian ini diketahui faktor risiko yang mempengaruhi kejadian plasenta previa di RSUD Pringsewu 2015.

Jenis penelitian analitik, dengan rancangan *case control*. Populasi adalah seluruh ibu bersalin yang dirawat di Ruang Kebidanan RSUD Pringsewu pada Januari s.d Desember 2015, sebanyak 955 orang. Sampel pada penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yakni kelompok kasus dan kelompok control masing-masing sebanyak 47 orang. Teknik sampling menggunakan *simple random sampling*. Untuk mengetahui faktor resiko menggunakan uji *chi-square*.

Hasil analisis univariat diperoleh responden yang mengalami riwayat abortus sebanyak 12 orang (12,8%), yang mengalami riwayat *sectio caesaria* sebanyak 15 orang (16%) dan yang mengalami riwayat retensio plasenta sebanyak 11 orang (11,7%). Hasil uji Chi square diperoleh terdapat hubungan antara riwayat abortus ($p\text{-value} = 0,005$ dan $OR = 14,056$), riwayat *sectio caesaria* ($p\text{-value} = 0,005$ dan $OR = 8,603$), dan riwayat retensio plasenta ($p\text{-value} = 0,01$ dan $OR = 12,432$) dengan kejadian plasenta previa. Untuk itu perlu lebih ditingkatkannya pengetahuan ibu hamil tentang plasenta previa terutama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Kata Kunci : Riwayat Abortus, Riwayat *Sectio Caesaria*, Riwayat Retensio Plasenta, Plasenta Previa

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggitingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis (Kemenkes RI, 2015).

Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur status kesehatan pada suatu wilayah, salah satunya yaitu angka kematian ibu (AKI). AKI merupakan salah satu indikator yang peka terhadap kualitas dan aksesibilitas fasilitas pelayanan kesehatan. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI), AKI (yang berkaitan

dengan kehamilan, persalinan, dan nifas) sebesar 359 per 100.000 kelahiran hidup. Angka ini masih cukup tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga di Kawasan ASEAN. AKI di Singapura hanya 6 per 100.000 kelahiran hidup, Brunei 33 per 100.000 kelahiran hidup, Filipina 112 per 100.000 kelahiran hidup, serta Malaysia dan Vietnam sama-sama mencapai 160 per kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2015).

Lima penyebab kematian ibu terbesar yaitu perdarahan, hipertensi dalam kehamilan (HDK), infeksi, partus lama/macet, dan abortus. Kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh tiga penyebab utama kematian yaitu perdarahan (30,3%), hipertensi dalam kehamilan (HDK) (27,1%), dan infeksi (7,3%) (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

^{1,2)} Program Studi Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati

Kasus perdarahan sebagai penyebab utama kematian ibu dapat terjadi pada masa kehamilan, persalinan dan masa nifas. Salah satu penyebab perdarahan tersebut adalah plasenta previa yaitu plasenta yang berimplentasi pada segmen bawah rahim (SBR) sedemikian rupa sehingga menutupi seluruh atau sebagian dari ostium uteri internum (OUI). Pada beberapa Rumah Sakit Umum Pemerintah di Indonesia, angka kejadian plasenta previa berkisar 1,7% sampai 2,9%, sedangkan di negara maju kejadiannya lebih rendah yaitu < 1% (Prawirohardjo, 2010).

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung 2014, angka kejadian plasenta previa semakin meningkat, pada tahun 2013 angka kejadian plasenta previa mencapai 2,4% dan pada tahun 2014 mencapai hingga 2,6%. Angka kejadian plasenta previa tertinggi terdapat di kabupaten Pringsewu yaitu sebanyak 3,1% (Profil Dinkes Provinsi Lampung, 2012).

Dampak yang terjadi pada ibu hamil akibat plasenta previa, yaitu komplikasi pada ibu antara lain dapat terjadi anemi bahkan syok, dapat terjadi robekan pada serviks dan segmen bawah rahim yang rapuh serta infeksi pada perdarahan yang banyak. Sedangkan komplikasi pada janin antara lain dapat menyebabkan kelainan letak janin, prematuritas, morbiditas dan mortalitas yang tinggi, asfiksia intauterine sampai dengan kematian (Manuaba, 2008).

Faktor penyebab plasenta previa belum di ketahui secara pasti, namun beberapa faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya plasenta previa yaitu umur, paritas, hipoplasia endometrium, korpus luteum bereaksi lambat, tumor (seperti mioma uteri, polip endometrium), endometrium cacat, *sectio cesarea*, kuretase dan manual plasenta, kehamilan kembar serta riwayat plasentaprevia sebelumnya (Fauziyah, 2012).

Berdasarkan hasil pra-survey yang dilakukan pada bulan Februari 2016 diperoleh data di Ruang Kebidanan RSUD Pringsewu, jumlah persalinan pada tahun 2014 sebanyak

867. persalinan, dimana jumlah kejadian plasenta previa adalah 35 kasus (4,04%). Sedangkan pada tahun 2015 jumlah persalinan pada tahun 2015 adalah 955, dimana jumlah kejadian plasenta previa meningkat menjadi sebanyak 47 kasus (4,92%).

Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor risiko yang mempengaruhi kejadian plasenta previa di RSUD Pringsewu 2015.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian kuantitatif dengan disain penelitian *analitik* dengan pendekatan *case control*, yang menggunakan subjek penelitian pasien di Ruang Kebidanan Pringsewu Tahun 2016, populasi sebanyak 955 pasien dan sampelnya 94 pasien, sedangkan objek penelitiannya adalah faktor risiko yang mempengaruhi kejadian plasenta previa, Alat pengumpulan lembar observasi. Analisa data menggunakan unuvariat-bivariat dengan bantuan program computer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1.
Distribusi Variabel Penyebab Plasenta Previa di RSUD Pringsewu 2015

Variabel	Jumlah	%
Kejadian Plasenta Previa		
Bukan plasenta previa	47	50
Plasenta previa	47	50
Riwayat Abortus		
Tidak ada riwayat abortus	82	87,2
Ada riwayat abortus	12	12,8
Riwayat sectio caesaria		
Tidak ada riwayat	79	84
Ada riwayat	15	16
Riwayat retensio plasenta		
Tidak Ada Riwayat	83	88,3
Ada riwayat	11	11,7

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa responden yang mengalami plasenta previa (kasus) dan yang tidak mengalami plasenta previa (kontrol), yaitu masing-masing sebanyak 47 orang (50%). Sementara responden yang memiliki riwayat abortus hanya 12,8%, selebihnya 87,2% tidak mengalami.

Responden yang memiliki riwayat sectio caesaria hanya 16%, selebihnya 84% tidak mengalami. Terakhir responden

yang mengalami riwayat abortus sebanyak 11,7%, 88,3% tidak ada riwayat).

Analisa Bivariat

Tabel 2.
Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Plasenta Previa di RSUD Pringsewu Tahun 2015

Variabel	Kejadian Plasenta Previa				n	%	p-value	OR 95% CI
	Tidak		Plasenta Previa					
	n	%	n	%				
Riwayat abortus								
Tidak Riwayat	46	56,1	36	43,9	82	100	0,005	14,056
Ada Riwayat	1	8,3	11	91,7	12	100		
Riwayat Sectio Caesaria								
Tidak ada riwayat	45	56,1	36	43,9	82	100	0,005	8,603
Ada riwayat	2	13,3	13	86,7	15	100		
Riwayat Retensio Plasenta								
Tdk ada riwayat	46	55,4	37	44,6	83	100	0,001	12,432
Ada riwayat	1	9,1	10	90,9	11	100		

Berdasarkan Tabel 2. dapat dijelaskan bahwa dari 82 responden yang tidak memiliki riwayat abortus, sebanyak 46 orang (56,1%) tidak mengalami plasenta previa, sedangkan sebanyak 36 orang (43,9%) mengalami plasenta previa. Hasil analisa *chi-square*, didapatkan *p-value* = 0,005, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian plasenta previa di RSUD Pringsewu Tahun 2015. Selain itu, dari perhitungan didapatkan pula nilai *odds ratio* (OR) = 14,056 dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki riwayat abortus mempunyai risiko 14 kali lebih besar mengalami plasenta previa jika dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat abortus.

Sementara responden yang memiliki riwayat section caesaria, dari 82 yang tidak memiliki riwayat section caesaria, sebanyak 45 orang (56,1%) tidak mengalami plasenta previa, sedangkan sebanyak 15 responden, 86% mengalami plasenta previa. Hasil analisa *chi-square*, didapatkan *p-value* = 0,005, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara riwayat *sectio caesaria* dengan kejadian plasenta previa di RSUD Pringsewu Tahun 2015. Selain itu, dari perhitungan didapatkan

pula nilai *odds ratio* (OR) = 8,603, dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki riwayat *sectio caesaria* mempunyai risiko 8 kali lebih besar mengalami plasenta previa jika dibandingkan dengan Ibu yang tidak memiliki riwayat *sectio caesaria*.

Terakhir, hubungan riwayat retensio plasenta dengan kejadian plasenta previa, dapat dijelaskan bahwa dari 83 responden yang tidak memiliki riwayat retensio plasenta, sebanyak 46 orang (55,4%) tidak mengalami plasenta previa, sedangkan sebanyak 11 orang (90,9%) mengalami plasenta previa. Hasil analisa *chi-square*, didapatkan *p-value* = 0,001, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara riwayat retensio plasenta dengan kejadian plasenta previa di RSUD Pringsewu Tahun 2015. Selain itu, dari perhitungan didapatkan pula nilai *odds ratio* (OR) = 12,432, dapat disimpulkan bahwa ibu yang memiliki riwayat retensio plasenta mempunyai risiko 12 kali lebih besar mengalami plasenta previa jika dibandingkan dengan Ibu yang tidak memiliki riwayat retensio plasenta.

PEMBAHASAN

Hubungan riwayat abortus engan

kejadian plasenta previa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian plasenta previa di RSUD Pringsewu Tahun 2015 ($p\text{-value} = 0,005$). Menurut Fauziyah (2012), bahwa abortus merupakan kehamilan yang berahir secara spontan sebelum janin dapat bertahan yaitu pada saat embrio atau janin seberat 500 gram atau kurang, yang biasanya sesuai dengan usia janin (usia kehamilan) dari 20 hingga 22 minggu atau kurang. Menurut Manuaba (2008) faktor-faktor yang dapat meningkatkan angka kejadian plasenta previa antara lain adalah endometrium yang cacat. Endometrium yang cacat dapat disebabkan karena adanya bekas operasi, bekas kuretase dan plasenta manual. Hal ini menyebabkan plasenta mencari tempat implantasi yang lebih subur. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rizkiyani (2011), tentang faktor risiko plasenta previa di RS Bhayangkara Sartika Asih. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat abortus dengan plasenta previa ($p\text{ value}= 0,001$, $OR=3,4$)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kecenderungan antara lain responden yang tidak memiliki riwayat abortus lebih cenderung tidak mengalami plasenta previa yaitu sebanyak 46 orang (56,1%), sedangkan responden yang memiliki riwayat abortus lebih cenderung mengalami plasenta previa yaitu sebanyak 11 orang (91,7%). Menurut peneliti, hal tersebut disebabkan karena riwayat abortus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya plasenta previa. Responden yang tidak memiliki riwayat abortus akan memiliki dinding endometrium yang lebih baik sedangkan responden yang memiliki riwayat abortus memiliki dinding endometrium yang cacat akibat terjadinya perlukaan karena mengalami abortus. Hal tersebut yang menyebabkan plasenta mencari tempat yang lebih subur dan berimplantasi disegmen bawah uterus yang menyebabkan plasenta previa. Selain itu juga terdapat responden yang memiliki riwayat abortus tetapi tidak mengalami plasenta previa. Menurut peneliti hal ini

bisa disebabkan karna abortus yang dialami oleh responden merupakan abortus kompletus, yaitu abortus yang tidak menyisakan jaringan dalam uterus sehingga tidak diperlukan tindakan kuretase yang dapat menyebabkan perlukaan pada dinding endometrium. Selain itu juga dapat disebabkan ibu memiliki umur dan paritas yang tidak beresiko untuk terjadinya plasenta previa.

Hubungan Riwayat *Sectio Caesaria* dengan Kejadian Plasenta Previa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara riwayat *sectio caesaria* dengan kejadian plasenta previa di RSUD Pringsewu Tahun 2015 ($p\text{-value} = 0,005$). Menurut Manuaba (2008), bahwa *sectio caesaria* merupakan suatu persalinan buatan dimana janin dilahirkan melalui insisi pada dinding perut dan dinding rahim dengan syarat rahim dalam keadaan utuh serta berat janin diatas 500 gram. Endometrium yang cacat dapat disebabkan karena adanya bekas operasi. Plasenta akan mencari tempat implantasi yang lebih subur.

Menurut Fauziyah (2012), penyebab plasenta previa itu belum di ketahui secara pasti, namun di sini di temukan beberapa faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya plasenta previa yaitu endometrium cacat yang disebabkan karena bekas *sectio cesarea*. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Rizkiyani (2011), tentang faktor risiko plasenta previa di RS Bhayangkara Sartika Asih. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat *sectio caesaria* dengan plasenta previa ($p\text{ value}= 0,001$).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kecenderungan antara lain responden yang tidak memiliki riwayat *sectio caesaria* lebih cenderung tidak mengalami plasenta previa yaitu sebanyak 45 orang (57%), sedangkan responden yang memiliki riwayat *sectio caesaria* lebih cenderung mengalami plasenta previa, yaitu sebanyak 13 orang (86,7%). Menurut peneliti, hal tersebut disebabkan karena riwayat *sectio caesaria* merupakan salah

satu faktor yang mempengaruhi terjadinya plasenta previa. Responden yang tidak memiliki riwayat *sectio caesaria* akan memiliki dinding endometrium yang lebih baik sedangkan responden yang memiliki riwayat *sectio caesaria* memiliki dinding endometrium yang cacat akibat insisi pada dinding uterus. Hal tersebut yang menyebabkan plasenta mencari tempat yang lebih subur dan berimplantasi disegmen bawah uterus yang menyebabkan plasenta previa.

Hubungan Riwayat Retensio Plasenta dengan Kejadian Plasenta Previa

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat hubungan antara riwayat retensio plasenta dengan kejadian plasenta previa di RSUD Pringsewu Tahun 2015 ($p\text{-value} = 0,01$). Menurut Manuaba (2008), bahwa retensio plasenta yakni belum lepasnya plasenta dengan melebihi waktu setengah jam. Keadaan ini dapat diikuti perdarahan yang banyak, artinya hanya sebagian plasenta yang telah lepas sehingga memerlukan tindakan plasenta manual dengan segera.

Menurut Manuaba (2008) faktor-faktor yang dapat meningkatkan angka kejadian plasenta previa antara lain adalah endometrium yang cacat. Endometrium yang cacat dapat disebabkan karena adanya bekas operasi, bekas kuretase dan plasenta manual. Hal ini menyebabkan plasenta mencari tempat implantasi yang lebih subur.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Eniola (2002), tentang faktor risiko plasenta previa di Nigeria Selatan. Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat retensio plasenta dengan plasenta previa ($p\text{ value} = 0,02$, $OR = 6,7$).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kecenderungan antara lain responden yang tidak memiliki riwayat retensio plasenta lebih cenderung tidak mengalami plasenta previa yaitu sebanyak 46 orang (55,4%), sedangkan responden yang memiliki riwayat retensio plasenta lebih cenderung mengalami plasenta previa yaitu

sebanyak 10 orang (90,9%). Menurut peneliti, hal tersebut disebabkan karena riwayat retensio plasenta merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya plasenta previa. Responden yang tidak memiliki riwayat retensio plasenta akan memiliki dinding endometrium yang lebih baik sedangkan responden yang memiliki riwayat retensio plasenta memiliki dinding endometrium yang cacat akibat tindakan manual plasenta yang harus dilakukan pada ibu yang mengalami retensio plasenta. Hal tersebut yang menyebabkan perlukaan pada endometrium, kemudian pada kehamilan selanjutnya plasenta akan mencari tempat yang lebih subur dan berimplantasi disegmen bawah uterus yang menyebabkan plasenta previa.

KESIMPULAN

Responden yang mengalami plasenta previa (kasus) dan yang tidak mengalami plasenta previa (kontrol), yaitu masing-masing sebanyak 47 orang (50%).

Sebagian besar responden di RSUD Pringsewu Tahun 2016 tidak mengalami riwayat abortus, yaitu sebanyak 82 orang (87,2%). Sedangkan responden yang mengalami riwayat abortus, yaitu sebanyak 12 orang (12,8%).

Sebagian besar responden di RSUD Pringsewu Tahun 2016 tidak mengalami riwayat *sectio caesaria*, yaitu sebanyak 79 orang (84%). Sedangkan responden yang mengalami riwayat *sectio caesaria*, yaitu sebanyak 15 orang (16%).

Sebagian besar responden di RSUD Pringsewu Tahun 2016 tidak mengalami riwayat retensio plasenta, yaitu sebanyak 83 orang (88,3%). Sedangkan responden yang mengalami riwayat retensio plasenta, yaitu sebanyak 11 orang (11,7%).

Terdapat hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian plasenta previa di RSUD Pringsewu Tahun 2016 ($p\text{-value} = 0,005$ dan $OR = 14,056$)

Terdapat hubungan antara riwayat *sectio caesaria* dengan kejadian plasenta previa di RSUD Pringsewu Tahun 2016 ($p\text{-value} = 0,005$ dan $OR =$

8,603).

Terdapat hubungan antara riwayat retensio plasenta dengan kejadian plasenta previa di RSUD Pringsewu Tahun 2016 (p -value = 0,01 dan OR) = 12,432).

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2012, *Profil Dinas Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2012*, Lampung

Fauziah, Yulia, 2012, *Obstetri Patologi*, Yogyakarta: Nuha Medika FK Unpad. 2008. *Obstetri Patologi*. Bandung: Elstar Offset

Hidayat A.A, 2009, *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Salemba Medika

Kemenkes RI, 2015, *Rencana Strategi Kementerian Kesehatan 2015*, Jakarta,

Kemenkes RI, 2014, *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014*, Jakarta

Manuaba, 2008, *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan Dan KB*. Jakarta: EGC

Mochtar, Rustam, 2011, *Sinopsis Obstetri*. Jakarta: EGC

Notoatmodjo,S, 2012, *Metode Penelitian Kesehatan Kesehatan*. Jakarta:

Rineka Cipta

Nugroho, Taufan, 2011, *Buku Ajar Obstetri untuk Mahasiswa Kebidanan*. Yogyakarta : Nuha Medika.

Oxorn, Harry, 2010, *Ilmu Kebidanan Patologi & Fisiologi Persalinan*. Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica

Prawiroharjo, 2010, *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka

Runiari, Nengah, 2013, *Hubungan Usia Dan Paritas Dengan Plasenta Previa Pada Ibu Bersalin*.

[http://poltekkesdenpasar.ac.id/files/jurnalgema](http://poltekkesdenpasar.ac.id/files/jurnalgema%20keperawatan/Juni%202014/Nengah%20Runiari,%20dkk.pdf) keperawatan/Juni 2014/Nengah Runiari, dkk.pdf . Diakses pada tanggal 2 Maret 2016

Setiyaninhrum, Erna, 2013. *Asuhan Kegawatdaruratan Maternitas*. Jakarta: In Media

Wiknjosastro, H, 2005, *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo

Zena Fatresi, 2012, *Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Bersalin Dengan Kejadian Plasenta Previa di RSUD Prof. dr. MA Hanafiah SM Batusangkar Tahun 2012*.